



# Demi Cintaku

Oleh: Nurdin

“Sedetik yang berlalu adalah sebuah masa lalu, baik atau buruk tetap akan menjadi kenangan. Tapi pertanyaannya adalah apakah kita mampu menjadi tokoh utama dalam kenangan tersebut?”

Malam masih belum mau beranjak pergi, waktu subuh masih jauh dalam perjalanan, terasa semakin panjang helaan napasku, huh kerjaku hanya bengong sementara ini, sampai suara *handphone*-ku tak terdengar dari sebelah tempat tidurku. Ternyata Astri pacarku yang memanggil dari seberang sana.

“Mas,” suara di seberang sana terdengar lembut.

“Ya Tri, ko belum tidur?” tanyaku, padahal aku juga belum tidur.

“Belum Mas, habis ngerjain tugas buat besok kuliah. Mas kenapa belum tidur?”

“Belum bisa, hehehe!” jawabku cekikikan nggak jelas karena nggak ada alasan lain.

“Ya udah Mas tidur, kan harus shalat Subuh nanti.”

Deg... *Kenapa kata yang begitu indah menjadi pahit buatku, bukan aku tidak mau shalat Subuh, tapi Astri beda keyakinan denganku, kapan dia dapat mengajak dirinya sendiri, kapan aku bisa mengajaknya shalat? Ah, suatu pemikiran egois.*

Nasihat Astri mengaung dalam otakku, pemilihan keputusan yang klise buatku, atas nama cinta, mungkin harus bilang “waw” tapi aku sayang Astri, semua harus berjalan dalam koridornya masing-masing.

Malam pun menyisakan PR buatku. *Hufh*, berat buatku.

Siang itu halte bus Tugu Ibu terasa sangat panas, orang-orang di sekitarku menyempatkan diri menutup kepala dengan tangan, malah seorang ibu di sebelahku mengibas-ngibaskan kerah bajunya. Panas matahari yang terlalu bersemangat hampir sukses menggagalkan niat aku ke rumah Astri, wanita yang aku sukai saat ini. Tapi dengan berbekal kata cinta, layaknya seorang pejuang, aku tetap maju tak gentar.

Akhirnya sampai juga mobil angkot mengantarku ke Jalan Delima, jalan di mana Astri tinggal. Sesaat sebelum sampai gang rumah Astri, semangatku goyah, bukan tanpa sebab, kedatanganku kali ini bukan untuk perjumpaan seperti biasanya, hari ini kedatanganku memang untuk sebuah keputusan, keputusan yang bagai buah simalakama buat aku dan Astri. Bagaimana tidak, perjumpaan kami berjalan mulus layaknya roman yang paling indah yang pernah ada, tapi setelah berjalannya waktu, baru aku ketahui bahwa dia beda keyakinan denganku. Ya Allah... perbedaan yang memukul hatiku keras, hal yang paling prinsip buat aku,

karena agama harta terakhir buat aku. Lamunanku spontan buyar saat sebuah kata halus menyapa, “Kok nggak ketuk pintu?” Astri tiba-tiba ada di hadapanku, ya ampun ternyata dalam lamunanku tadi, kakiku tetap berjalan ke depan pintu rumah Astri. Huh, dasar... perasaan malu sedikit hinggap di benakku, tapi sudahlah bukan itu yang menjadi beban aku saat ini.

Aku duduk di bangku depan rumah Astri, sebuah bangku rotan yang beralas bantal empuk tapi tetap tak membuatku nyaman kali ini malah menjadi korban garukanku yang tanpa sebab. Astri keluar dengan membawa minuman dingin, dia terlihat cantik seperti hari-hari sebelumnya, malah hari ini dia terlihat sangat istimewa. Memakai kaus putih dengan *jeans*, persis seperti saat awal pertemuan kami. *Ya Allah kenapa semua begitu indah saat semuanya harus diputuskan untuk berakhir?*

“Emmm, ada yang mau aku tanyakan kembali sama kamu,” ucapku mengawali perbincangan.

Astri tak berekspresi cuma diam, tampaknya dia tahu apa yang membuatku begitu gamang hari ini.

Tak ada lagi kata yang keluar dari aku atau dia, kami sibuk dengan alam kami sendiri, walau sedikit-sedikit masih kudengar gadis pujaanku menghela napas yang kudengar terasa berat.

“Mas, apa yang kita pikirkan sama, akidah adalah hal mutlak buat Mas dan aku. Apakah Mas mau mendengarkan aku dengan baik?”

*Mendengarkan dengan baik?* pikirkan. Perasaanku mulai memikirkan hal-hal buruk malah paling buruk tapi tetap aku mengangguk pelan tanda aku setuju.

“Mas masih mau mengenal aku, walau kita tak lagi jadi kekasih?” Aku tidak menjawabnya. Aku sudah mempersiapkan hari ini, tapi tetap saja terasa berat aku terima.

“Mas, tak ada yang bisa disalahkan karena kita mencintai, tapi ada hal yang lebih berharga daripada cinta yaitu prinsip, Mas dan aku tentang keyakinan. Aku nggak mau cinta kita ternodai karena kita mengkhianati apa yang telah kita punyai sebelumnya dan itu hal yang selalu kita jaga selama ini,” tutur Astri persis seperti apa yang aku pernah bilang kepadanya seminggu yang lalu. Ya Allah, singkat, padat, melahirkan satu kesimpulan yaitu harus berakhir.

“Kamu ikhlas?” tanyaku pelan dan singkat.

“Ikhlas Mas, Mas yang mengajarkan aku untuk belajar menjadi orang yang ikhlas.”

Kegamanganku berangsur hilang. Kutatap wajah itu pelan-pelan, terasa sakit dan masih sakit. Tapi itulah awal kemenangan dari suatu kenyataan.

Beberapa saat butir-butir kata keluar tanpa henti. Tak ada kata perpisahan, semua memang sudah seharusnya.

Perjalananku terasa panjang hari ini, aku berharap tangis dan kebahagiaanku hari ini hal yang tepat. Memang aku bukan orang yang kuat, tapi aku mau jadi pemenang dari setiap waktu yang akan aku lalui sebagai kenangan.

Terima kasih Tri, andai kau tidak mengingatkanku saat sepertiga malam kemarin, mungkin kita tidak akan jadi pemenang.

## Tentang Penulis



**Nurdin**, lahir di Jakarta, 20 Mei 1978, bersekolah di SDN Kalisari 07 Pagi, dilanjutkan di SMPN 203 Jakarta. Minat khusus penulis terhadap sastra sejak penulis masuk SMU Negeri 98 Jakarta. Hobi menulis mulai digeluti sejak duduk di bangku SMU Kelas II, konsentrasi berlanjut dengan memilih kelas bahasa dan sastra selama satu tahun.

Hobi penulis adalah bermain musik. Keluar SMU penulis lebih banyak terjun ke dunia musik dan mengajar di beberapa sekolah seperti: tenaga pengajar Seni Musik di sebuah sekolah Dasar Negeri di Jakarta, pelatih ekskul Musik di Sekolah Islam Malahayati Jakarta. Hobi sastra penulis saat ini hanya dialirkan melalui pembuatan syair-syair lagu.

Kini penulis menempuh S1 dengan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.



# Renungan Hati di Alam yang Sunyi

Oleh: Aji Nursasongko

“Teng... teng...,” terdengar suara tiang besi listrik yang baru dipukul. Seperti malam-malam sebelumnya, suara tersebut pasti selalu ada. Suara itu yang tak lain adalah pertanda waktu ataupun penunjuk jam yang dilakukan oleh petugas ronda. Sesuai dengan suaranya berarti waktu sudah menunjukkan jam dua pagi, namun diriku belum bisa memejamkan mata. Dalam benakku masih teringat dengan apa yang terjadi beberapa jam yang lalu. Sungguh tak kusangka dia begitu tega mengkhianati kisah asmara yang sudah terjalin selama lima tahun lamanya.

Kuberanjak dari tempat tidur, segera melangkah ke jendela kecil rumah. Kubuka jendela dan menghirup udara dalam-dalam. Tampaknya kabut tebal sudah mulai turun menutupi alam ini. Di balik kabut kulihat jelas seutas hiasan janur kuning masih berdiri kokoh di depan pintu masuk rumahnya. Bayangan para tamu undangan seolah-olah masih terlihat dengan disertai senyum sapa oleh penerima tamu di

depan rumahnya. Di balik hiasan gubuk kecil pernikahan, kulihat seorang pemuda sedang berdiri menatap ke arah singgasana pelaminan. Sosok pemuda tersebut yang tak lain adalah diriku sendiri, Sang Putera Kelana. Pada saat itu diriku hanya bisa termenung ketika dia berada di pelaminan. Ketika diriku hendak berjabat tangan dengan dia kutatap wajahnya, tampak setetes air mata mengalir membasahi pipi. Diriku pun berkata, "Janganlah kamu bersedih wahai Hawa, kehidupan yang lebih baik sudah menanti di kehidupan kalian berdua." Diriku pun mulai melangkah ke dua kaki. Kuayunkan kedua kakiku meninggalkan tempat pelaminan mereka berdua. Dengan rasa yang sedih diriku pun kembali termenung sambil berkata dalam hati, *Ya Allah kenapa Engkau telah menakdirkan dia berjodoh dengan orang lain?* Walaupun hati ini terasa sakit tapi diriku selalu berdoa, semoga dia selalu hidup bahagia bersamanya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

\*\*\*

Waktu pun berlalu, kisah juga menjadi baru. Kehidupanku dan kehidupan dia sudah berbeda. Dia pun sudah bahagia bersama dengannya. Dia bahagia, diriku pun sama apa yang dirasakannya. Walaupun sudah tidak lagi bersama, namun diriku tetap menganggap dia sebagai sahabat. Rasa suka dan duka pernah kami lalui bersama, kenangan itu belum semua hilang dari ingatanku. Mungkin suatu saat akan melupakan semua itu ketika diriku mendapatkan pendamping hidup. Namun semua itu butuh waktu dan tidaklah mudah untuk mendapatkannya, perlu usaha beserta pengorbanan. Waktu silih berganti, ingin segera

kugapai mimpi. Namun semua itu tidak akan mudah kuraih. Dalam perjalanan hidup pasti tidak akan luput dari halangan dan rintangan. Untuk menghadapi semua itu, maka harus ada rasa sabar yang perlu ditumbuhkan dari dalam diri.

“Tok... tok... petoook.....”

Kudengar ayam sedang berkokok. *Apakah yang sedang terjadi di sana? Apakah saat ini waktu yang tepat untuk seekor ayam mengeluarkan suaranya?* tanyaku dalam hati.

Tentu saja hanya ayam dan Penciptanya yang tahu. Malam ini begitu dingin, hingga merasuk melalui pori-pori kulit dan masuk ke dalam ragaku. Sungguh betapa dingin dan sunyi, semoga ada suatu penghangatan mengelilingi seluruh ragaku.

“Emang sih kalau yang namanya perasaan itu terkadang susah untuk dihilangkan. Hadeuuuh.... Masa bodoh ah, semuanya itu sudah berlalu,” kataku.

Saatnya untuk membuka lembaran yang lebih baru lagi. Lebih baik sekarang berusaha semaksimal mungkin agar bisa mendapatkan yang lebih baik lagi dan sesuai yang diharapkan oleh diri sendiri serta kedua orang tuaku. Saat ini yang harus diriku lakukan adalah mencoba dan terus berusaha untuk berhati-hati dalam berkata maupun tindakan. Namun terkadang diriku tak bisa menahan kata-kata ataupun tindakan sendiri. Karena diriku sadar bahwa manusia itu tak ada yang sempurna dan pasti mempunyai kekurangan. Akan tetapi diriku pun tak bisa menyalahkan seseorang yang berbuat salah, yang harus dilakukan adalah memaafkan semua kesalahan tersebut. Berikanlah ketulusan dan keikhlasan pada hati diri sendiri untuk orang lain. Karena



dengan semua itu bisa membuka sedikit demi sedikit pintu hati untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik lagi.

“Wah dingin amat ya? Duh, selimut ada di mana sih? Dah tahu lagi kedinginan, eh.. malah pada ngumpet. Awas kalau sampai ketemu tidak bakal aku pakai lagi, mendingan pakai sarung aja sekalian. Tapi sarungnya juga pada ke mana ya, sama aja bohong, capek deh! Mau pakai apa lagi ini? Kenapa tidak pakai baju dasternya Ibu aja ya? Baju dasternya Ibu lumayan besar. Tapi tidak jadi ah, soalnya Ibu masih tidur. Kalau aku mau pinjam, Ibu harus dibangunkan dulu. Kasihan Ibu, terpaksa harus pakai apa yang ada aja. Ada semut jalan di tali, tak ada selimut tikar pun jadi. Yang penting tubuhku bisa tertutup oleh rasa dingin. Alhamdulillah!” kataku dengan penuh rasa kesal.

“Kukuruyuuuk... tok... tok... petoook... kukuru-yuuk... tok... tok... petooooook....”

“Wah, suara ayam terdengar kembali, sudah jam berapa nih? Matakuk kok belum ngantuk ya? Duh, padahal nanti masuk kerja jam tujuh pagi. Saatnya untuk benar-benar memejamkan mata dan menghilangkan semua rasa yang telah menghinggapi ke dalam diri ini. Ada malam begitu kelam, tak ada kawan malam pun sepi. Selamat tinggal sang malam, semoga kita bisa bertemu kembali.”

## Tentang Penulis



Aji Nursasongko, lahir di Kebumen pada tanggal 2 Maret 1986. Alamat Jalan Bango 3 RT 007/003 Kelurahan Pondok Labu, Kecamatan Cilandak, Kota Madya Jakarta Selatan. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 2 Grenggeng, SLTP Negeri 4 Gombong, dan SMK Bina Karya 2 Karanganyar. Kini penulis sedang menempuh perguruan tinggi di Universitas Indraprasta PGRI pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain menjadi mahasiswa, penulis juga bekerja sebagai penjaga sekolah di SMA Negeri 66 Jakarta. Cita-cita penulis yaitu menjadi manusia yang berguna bagi kedua orang tua serta nusa dan bangsa.